

MOTIVASI DAN PENGHAMBAT UKM KERAJINAN DI KOTA MALANG DALAM MENGELOLA SAMPAH MENJADI PRODUK KREATIF

Melvina Priscilia

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ma Chung Malang

Abstrak

Meningkatnya jumlah sampah rumah tangga mendorong Usaha Kecil Menengah (UKM) untuk mendaur ulang sampah menjadi produk kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi dan hambatan pengusaha dalam mendaur ulang sampah menjadi produk kreatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang melibatkan 3 partisipan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik berperan penting dalam mendorong pengusaha UKM mendaur ulang sampah menjadi kerajinan. Motivasi intrinsik meliputi minat dan keterampilan dalam membuat kerajinan, keinginan untuk menginspirasi orang lain agar mendaur ulang sampah, dan adanya kesadaran lingkungan. Selanjutnya pada motivasi ekstrinsiknya adalah meningkatnya permintaan produk kerajinan, harga bahan baku yang murah, keuntungan yang besar, adanya dukungan keluarga, dan dorongan dari pemerintah. Sementara kendala yang biasanya dihadapi pengusaha meliputi kesulitan dalam memenuhi permintaan dalam jumlah besar, membutuhkan waktu yang lama untuk mengelola, faktor emosi pengrajin, keterbatasan tenaga kerja, kondisi limbah (bahan baku) yang tidak menentu, rendahnya permintaan di kota Malang. Hambatan tersebut diatasi dengan menggunakan bahan baru sebagai pengganti limbah untuk memenuhi pesanan dalam jumlah banyak, mempekerjakan tenaga kerja tambahan, mendistribusikan pekerjaan kepada orang lain, mengikuti pameran yang diselenggarakan oleh pemerintah, dan menjual produk secara online. Hasil penelitian berguna untuk mengembangkan kampanye *sustainability marketing*.

Kata kunci: usaha kecil menengah, motivasi, hambatan, produk kreatif, pemasaran berkelanjutan.

Abstract

The increasing number of household waste encourages many Small Medium Enterprises (SMEs) to recycle garbage into creative products. This research aims to analyze entrepreneurs motivation and obstacle in recycling waste into creative products. This research employs a qualitative study with case study approach, involving 3 participants. The result of this research shows that both intrinsic and extrinsic motivation plays important role in driving SME entrepreneurs to recycle waste into crafts. Intrinsic motivation include interest and art skills in making crafts, eagerness to inspire other people to recycle waste, and environmental awareness. Extrinsic motivation consists of the increasing demand of artistry products, inexpensive raw materials, enormous profit, family support, and encouragement from government. Meanwhile, obstacles that are usually faced by entrepreneurs include difficulties in fulfilling high demand, long processing time, emotional mood of craftsmen, limited human resources, various waste (raw material) conditions, low demand in Malang city. These obstacles are usually overcome by using new material as waste substitute to fulfill order in large quantities only, employing additional workers, outsourcing production process to other craftsmen, attending exhibition events that are held by government, and online selling. The research results are useful for developing campaign on sustainability marketing are suggested.

Keywords: *small medium enterprise, motivation, obstacles, creative product, sustainability marketing.*

PENDAHULUAN

Rendahnya motivasi serta pemikiran masyarakat mengenai tidak adanya manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan pengelolaan sampah berbasis 3R membuat partisipasi masyarakat menjadi kurang. Nigbur *et al.* (2004) menyebutkan bahwa rata-rata masyarakat yang melakukan aktivitas daur ulang akan termotivasi apabila mereka merasakan efektivitas yang akan didapat dari kegiatan daur ulang yang dilakukan. Dalam melakukan pengelolaan sampah, setiap orang memiliki faktor lainnya yang dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah misalnya; Orang-orang yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kondisi lingkungan lebih berpotensi untuk berpartisipasi dalam kegiatan daur ulang. Meen-Chee dan Narayanan (2006) menjelaskan bahwa adanya kekhawatiran tentang lingkungan merupakan faktor motivasi yang paling penting bagi seseorang untuk melakukan pengelolaan sampah. Sedangkan menurut Smeesters (2003) motivasi konsumen dalam melakukan pengelolaan sampah menurut asalnya terbagi atas dua yaitu, *individualistic motives* dan *cooperative motives*. Motivasi yang berasal dari dalam diri individu disebut dengan *individualistic motives*, kegiatan nyata seperti melakukan pengelolaan sampah agar lingkungan menjadi bersih dan rapi. Sedangkan *cooperative motives* merupakan motivasi yang bersifat kooperatif, terbentuk oleh peraturan pemerintah atau lingkungan sekitar. Bentuk nyata dari *cooperative motives* misalnya, peraturan pemerintah yang mewajibkan warga negara Indonesia turut aktif melakukan pengelolaan sampah berbasis 3R.

Tujuan dari pengelolaan sampah adalah untuk mengurangi sampah dan menghasilkan produk kreatif dan unik sehingga bernilai jual. Perkembangan UKM dan munculnya kesadaran masyarakat akan upaya untuk mengurangi sampah, mendorong beberapa usaha kecil menengah khususnya pada jenis kerajinan untuk memanfaatkan barang tidak terpakai seperti sampah sebagai bahan bakunya. Semakin tingginya volume sampah di serta keterbatasan rumah tangga dalam mengelola sampah memperlihatkan bahwa diperlukan partisipasi UKM untuk menangani masalah sampah, dengan cara mengelola bahan tidak terpakai menjadi produk kreatif. Akan tetapi untuk dapat melakukan pengelolaan sampah menjadi produk kreatif terdapat banyak faktor yang mempengaruhi seperti motivasi dan penghambat yang berbeda turut menentukan bagaimana pengelolaan sampah tersebut akan dilakukan. Mengingat pentingnya penanganan mengenai masalah sampah, maka mengidentifikasi lebih dalam mengenai apa yang menjadi motivasi dan penghambat UKM kerajinan di Kota Malang dalam pengelolaan sampah menjadi produk kreatif merupakan hal yang penting untuk diteliti.

Tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah mengetahui motivasi yang membuat pemilik UKM kerajinan di kota Malang mengelola sampah menjadi produk kreatif. Mengetahui faktor yang penghambat pemilik UKM kerajinan di kota Malang dalam mengelola sampah menjadi produk kreatif dan solusi untuk mengatasi hambatan tersebut.

UMKM Pengelolaan Sampah

Upaya untuk menekan jumlah sampah terus dilakukan oleh semua pihak tidak terkecuali dengan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Usaha Mikro memiliki perbedaan dengan industri kecil dan industri menengah yang dapat ditinjau dari kriteria-kriteria yang dimiliki. Adapun menurut UU no 20 Tahun 2008 dan Badan Pusat Statistik (BPS) tentang UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah), perbedaan kriteria Usaha Mikro, Usaha Kecil, dan Usaha Menengah tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Kriteria UMKM menurut UU no 20 Tahun 2008 dan BPS

Kriteria	Jenis Usaha		
	Usaha Mikro	Usaha Kecil	Usaha Menengah
Kekayaan	Kekayaan bersih kurang dari Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan usaha	Kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.	Kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan usaha
Kriteria	Jenis Usaha		
	Usaha Mikro	Usaha Kecil	Usaha Menengah
Hasil Penjualan	Hasil penjualan tahunan kurang dari Rp300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp300.000.000.	Hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000.	Hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000.
Tenaga Kerja	Jumlah tenaga kerja paling banyak 5 orang.	Jumlah tenaga kerja sebanyak 5-19 orang.	Jumlah tenaga kerja sebanyak 20-99 orang.

Sumber: UU no 20 Tahun 2008 dan BPS (2013)

Motivasi

De Young (1986) motif pengelolaan sampah dibagi menjadi dua yaitu *extrinsic motivation* dan *intrinsic motivation*. Rian & Deci (2000) menambahkan bahwa terdapat teori yang membedakan jenis motivasi berdasarkan alasan dan tujuan yang berbeda dalam melakukan tindakan, atau disebut dengan *Self Determination Theory*. Terdapat perbedaan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik, dimana motivasi intrinsik terjadi ketika seseorang melakukan sesuatu karena hal tersebut menarik atau menyenangkan bagi dirinya. Sedangkan motivasi ekstrinsik lebih mengacu pada melakukan sesuatu karena mengarah pada adanya imbalan. Jika dikaitkan dengan motivasi dalam pengelolaan sampah, seseorang akan melakukan pengelolaan sampah karena adanya kesadaran dari dalam dirinya untuk mengurangi jumlah sampah sehingga kebersihan lingkungan tetap terjaga. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada diluar perbuatan yang dilakukannya. Motivasi ekstrinsik timbul karena adanya perangsang atau pengaruh dari luar, yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi ini dapat berupa dorongan dari keluarga, lingkungan dan adanya imbalan. Durmaz & Diyarbakırhoğlu (2011) menambahkan motivasi ekstrinsik juga dapat berupa kedudukan, hukuman, uang, paksaan atau ancaman.

Djamarah (2002) dalam Ariyati (2014) menyebutkan bahwa terdapat tiga fungsi dari motivasi, yaitu Motivasi sebagai pendorong perbuatan, Motivasi sebagai penggerak perbuatan dan Motivasi sebagai pengarah perbuatan.

Shane *et al.* (2003) dalam Yunal dan Indriyani (2013) menjelaskan motivasi dalam wirausaha terbagi menjadi delapan bagian yaitu sebagai berikut: *Need for achievement (nAch)*, *Locus of Control*, *Vision Mekanisme*, *Desire Independence*, *Egoistic passion*, *Drive*, *Goal Setting*, dan *Self-efficacy*. Motivasi dan dorongan yang kuat akan membuat seseorang tergerak untuk melakukan pengelolaan sampah. Menurut Lestari *et al.* (2014) dalam penelitiannya diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pengelolaan sampah. Beberapa hambatan tersebut adalah (1) terbatasnya pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah yang efektif dan efisien. Masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang sangat terbatas mengenai bahaya yang akan ditimbulkan apabila sampah tidak dikelola dengan benar. Selain itu, pemerintah ataupun pejabat setempat juga kurang melakukan sosialisasi dan memberikan informasi kepada masyarakat, sehingga masih banyak masyarakat yang belum mengetahui pentingnya melakukan pengelolaan sampah. (2) terbatasnya anggaran. Terbatasnya anggaran pemerintah selama ini masih menjadi kendali utama dalam melaksanakan apapun kebijakannya, padahal dana yang digunakan untuk investasi pengelolaan sampah tentunya membutuhkan biaya yang sangat besar. Anggaran dari APBD kota tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dana yang diperlukan, sehingga penyediaan fasilitas untuk memudahkan pengelolaan sampah belum dapat diberikan dengan maksimal. (3) terbatasnya sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana pengelolaan sampah yang dimiliki oleh DKP saat ini sudah memadai, namun kenyataannya sarana dan prasarana itu tidak dapat ditambah jumlahnya. Selain itu, sarana dan prasarana yang disediakan DKP seperti gerobak sampah, tempat sampah dan truk belum adanya pemisahan. Sedangkan untuk menunjang pengelolaan sampah yang terpadu diperlukan sarana dan prasarana pendukung, agar program dapat berjalan dengan lancar. Faktor penghambat lainnya dalam pengelolaan sampah adalah kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah serta tidak konsistennya pelaksanaan peraturan perundangan tentang persampahan dan lingkungan hidup (Jumar *et al.*, 2013).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis studi kasus yang digunakan berupa *explanatory case studies*. Teknik penentuan subyek penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposeful sampling* yaitu penentuan subyek penelitian yang berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu oleh peneliti sehingga subyek penelitian yang dipilih dapat sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2010).

Kriteria utama yang digunakan untuk menentukan subyek penelitian yang akan digunakan antara lain; (1) pemilik UKM kerajinan yang berada di Kota Malang, (2) menggunakan sampah atau bahan tidak terpakai sebagai bahan baku pembuatan produk kerajinan, (3) merupakan usaha kecil yang memiliki jumlah karyawan paling sedikit 5-19 orang, (4) bersedia menjadi subyek penelitian. Adapun ketiga subyek penelitian dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2

Subyek Penelitian

Nama UKM	Alamat	Nama Narasumber
GS4 Woodcraft	Jl. Gondosuli no.4 Malang	Ibu Retno Hastuti
Lita Decorative Glasspainting	Jl. Kawi Selatan no. 1 Malang	Ibu Dyah Rachmalita
Garuda Jaya	Jl. Dirgantara II C no. 29 Malang	Ibu Nanik Sriwahyuningsih

Sumber: Diolah (2017)

Pemilihan ketiga subyek penelitian ini dikarenakan ketiga subyek penelitian telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Lita Decorative Glasspainting misalnya, sebuah usaha kecil kerajinan botol lukis. Usaha ini didirikan oleh Ibu Dyah Rachmalita pada tahun 2007 memanfaatkan botol bekas sebagai bahan baku utama pembuatan botol lukis. Botol bekas yang telah dikumpulkan kemudian diberi cat dan digambar dengan berbagai corak. Subyek penelitian yang kedua adalah GS4 Woodcraft yang beralamat di Jalan Gondosuli no. 4 Malang. GS4 Woodcraft merupakan usaha kecil kerajinan kayu yang didirikan pada tahun 1992 oleh pasangan Bapak Hery Budiyanto dan Ibu Retno Hastuti. Sejak awala berdiri, GS4 memanfaatkan limbah kayu pabrik furniture menjadi bahan baku utamanya untuk membuat perlengkapan rumah dan souvenir yang menarik. Berikutnya adalah Garuda Jaya yang didirikan oleh Ibu Nanik Sriwahyuningsih. Ibu Nanik Sriwahyuningsih pertama kali memanfaatkan sampah organik sebagai kerajinan pada tahun 2009. UKM kerajinan ini mengelola sampah seperti koran bekas, klobot jagung, bunga kering, pelepah pisang dan sabut kelapa menjadi berbagai macam barang yang sangat menarik. Karya-karya Ibu Nanik Sriwahyuningsih dijual hingga ke mancanegara.

Pengujian kredibilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *member check* dan menyusun uraian rinci. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam Bungin (2012) terdapat empat tahapan yang hrsus dilakukan untuk menganalisis data dari penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan (*conclusion*).

HASIL

Hasil transkrip wawancara tersebut kemudian dikonfirmasi kepada masing-masing partisipan, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan partisipan yang sebenarnya.

Tabel 3
Ringkasan Fenomena yang Terjadi dalam Masing-Masing Usaha Kecil Menengah Partisipan

Jenis Fenomena	Hasil Wawancara		
	Partisipan 1	Partisipan II	Partisipan III
Mengawali usaha karena hobi dan kemampuan.	✓	✓	✓
Menggunakan limbah sebagai bahan baku produksi	✓	✓	✓
Permintaan kerajinan limbah banyak dan keuntungan yang diperoleh cukup besar.	✓	✓	✓

Kondisi limbah berpengaruh terhadap produksi kerajinan.	✓	✓	✓
Kesulitan dalam menangani permintaan dalam jumlah besar karena <i>handmade</i> .	✓	✓	✓
Menggunakan barang baru sebagai pengganti limbah.	✓	✓	✓
Faktor emosi mempengaruhi kegiatan produksi.	✓	✓	✓
Menggunakan tenaga kerja tambahan.	✓	✓	✓
Jumlah karyawan antara 5 hingga 19 orang	✓	✓	✓
Keluarga memberikan dukungan.	✓	✓	✓
Pemerintah memberikan dukungan.	✓	✓	✓
Permintaan kerajinan limbah di Malang sangat sedikit.	✓	✓	✓
Menjual kerajinan limbah ke luar kota dan luar negeri.	✓	✓	✓
Menjual produk secara <i>online</i> .	-	-	✓
Menjual produk melalui pameran kerajinan.	✓	✓	✓
Peduli terhadap lingkungan dan ingin mengurangi sampah.	✓	✓	✓
Ingin menyuksekkan banyak orang melalui bisnis kerajinan limbah.	-	✓	-
Ingin menginspirasi banyak orang.	-	✓	-
Murahnya biaya bahan baku limbah.	✓	✓	✓
Terbatasnya jumlah tenaga kerja.	-	✓	-
Mendistribusikan kegiatan pengelolaan limbah kepada orang lain.	-	-	✓

Sumber: *Diolah Sendiri (2017)*

Ringkasan fenomena-fenomena yang tercantum dalam Tabel 3, dirangkum berdasarkan hasil dari reduksi data dan transkrip wawancara yang telah dikonfirmasi dengan masing-masing partisipan, yaitu pemilik usaha kecil menengah kerajinan dari limbah. Dari hasil rumusan fenomena-fenomena yang disajikan dalam Tabel 3 diatas, peneliti menemukan pengklasifikasian fenomena-fenomena yang mengarah pada pengidentifikasian tema-tema yang berkaitan dengan penerapan strategi pengembangan produk. Pengklasifikasian fenomena-fenomena dan pengidentifikasian tema penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Klasifikasi Fenomena dan Pengidentifikasian Tema Penelitian

Jenis Fenomena	Identifikasi Tema
Mengawali usaha karena hobi dan kemampuan.	Motivasi Intrinsik
Berkeinginan mengikuti pameran kerajinan.	
Ingin menyuksekkan banyak orang melalui bisnis kerajinan limbah.	

Ingin menginspirasi banyak orang.	
Peduli terhadap lingkungan dan ingin mengurangi sampah.	
Permintaan kerajinan limbah banyak dan keuntungan cukup besar.	
Murahnya biaya bahan baku .	
Mendapatkan limbah dengan bantuan pihak lain.	Motivasi Ekstrinsik
Keluarga memberikan dukungan.	
Pemerintah memberikan dukungan.	
Kesulitan dalam menangani permintaan dalam jumlah besar karena <i>handmade</i> .	
Faktor emosi mempengaruhi kegiatan produksi.	
Permintaan kerajinan limbah di Malang sangat sedikit.	Penghambat
Kondisi limbah berpengaruh terhadap produksi kerajinan.	
Terbatasnya jumlah tenaga kerja.	
Menggunakan barang baru sebagai pengganti limbah.	
Menggunakan tenaga kerja tambahan untuk mempercepat proses produksi.	
Menjual kerajinan limbah ke luar kota dan luar negeri.	Solusi
Menjual produk secara <i>online</i> .	
Menjual produk melalui pameran kerajinan.	
Mendistribusikan kegiatan pengelolaan limbah kepada orang lain.	

Sumber: Data Diolah (2017)

PEMBAHASAN

Motivasi Intrinsik dalam Mengelola Sampah Menjadi Produk Kreatif

Dari hasil studi kasus ketiga partisipan, terlihat bahwa ada beberapa motivasi intrinsik yang mendorong UKM kerajinan di Kota Malang dalam mengelola sampah menjadi produk kreatif. Rian & Deci (2000) menyatakan bahwa motivasi intrinsik terjadi ketika seseorang melakukan sesuatu karena hal tersebut menarik atau menyenangkan bagi dirinya. Salah satu motivasi intrinsik yang mendorong UKM kerajinan untuk mengelola sampah menjadi produk kreatif adalah adanya kemampuan dan ketertarikan dalam menekuni bidang kerajinan. Menurut Djamarah (2002) dalam Ariyati (2014), pada dasarnya setiap orang yang memiliki minat tinggi terhadap sesuatu, secara langsung akan mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa paksaan dari siapapun. Pada kasus ini pemilik UKM memiliki minat dan kemampuan dalam bidang kerajinan. Hal ini mendorong para pemilik untuk memanfaatkan sampah menjadi kerajinan.

Selain kemampuan dan minat pada bidang kerajinan, motivasi intrinsik lainnya adalah adanya dorongan untuk merealisasikan keinginannya seperti mengikuti *expo* kerajinan. Shane *et al.* (2003) dalam Yunal dan Indriyani (2013) menjelaskan bahwa salah satu motivasi yang mendorong seseorang untuk berwirausaha adalah *need for achievement* (*nAch*). Seseorang dengan kebutuhan untuk berprestasi yang tinggi, akan memiliki kemungkinan lebih besar untuk bertindak dengan kemampuan (*skill*), upaya (*effort*), dan resiko yang dimiliki agar dapat mencapai hasil yang diharapkan. Dalam hal ini, pemilik

UKM termotivasi untuk mengikuti *expo* sehingga terdorong untuk membuat kerajinan dari bahan limbah yang berbeda dari kerajinan lainnya.

Motivasi intrinsik berikutnya yang mendorong UKM kerajinan untuk mengelola sampah menjadi produk kreatif adalah adanya harapan untuk menginspirasi dan menyukseskan orang lain. Djamarah (2002) dalam Ariyati (2014) menjelaskan bahwa dalam motivasi intrinsik terdapat banyak faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah harapan. Harapan akan memacu keinginan seseorang untuk melakukan tindakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pemilik UKM memiliki harapan bahwa dengan mengelola limbah sebagai kerajinan, dapat memberi inspirasi kepada orang bahwa limbah atau sampah dapat dimanfaatkan sebagai produk kreatif seperti kerajinan dan dapat dijual dengan harga yang cukup tinggi.

Alasan terakhir yang menjadi motivasi intrinsik UKM kerajinan mengelola sampah sebagai produk kreatif seperti kerajinan adalah, adanya kepedulian terhadap lingkungan untuk mengurangi sampah. Kebutuhan merupakan salah satu alasan yang mendasari seseorang melakukan suatu perbuatan. Dalam kasus pengelolaan sampah, adanya kebutuhan untuk mendapatkan suasana lingkungan yang bersih dan terbebas dari permasalahan sampah akan mendorong masyarakat untuk melakukan daur ulang sampah agar dapat digunakan kembali. Sehingga dapat mengurangi produksi sampah yang merusak kelestarian lingkungan. Djamarah (2002) dalam Ariyati (2014) menyebutkan bahwa kebutuhan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik.

Motivasi Ekstrinsik dalam Mengelola Sampah Menjadi Produk Kreatif

Hasil studi kasus ketiga partisipan, terlihat bahwa ada beberapa motivasi ekstrinsik yang mendorong UKM kerajinan di Kota Malang dalam mengelola sampah menjadi produk kreatif. Djamarah (2002) dalam Ariyati (2014) menjelaskan bahwa motivasi ekstrinsik merupakan dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada diluar perbuatan yang dilakukannya. Motivasi ekstrinsik timbul karena adanya perangsang atau pengaruh dari luar, yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam motivasi ekstrinsik terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah adanya imbalan. De Young (1986) berpendapat bahwa imbalan terutama dalam bentuk uang terkadang akan sangat mempengaruhi motivasi seseorang dalam melakukan kegiatan daur ulang. Hal serupa juga terjadi pada ketiga partisipan, banyaknya permintaan kerajinan limbah dan besarnya keuntungan yang diperoleh mendorong mereka untuk menekuni bisnis ini. Besarnya keuntungan yang diperoleh didukung dengan biaya bahan baku yang sangat murah.

Motivasi ekstrinsik berikutnya adalah, kemudahan dalam memperoleh limbah dan adanya bantuan dari pihak lain seperti teman, tetangga, atau pengepul sampah. Menurut Djamarah (2002) dalam Ariyati (2014), lingkungan merupakan bagian terpenting bagi kehidupan manusia. Lingkungan merupakan tempat bagi manusia untuk hidup dan berinteraksi dengan individu yang lainnya. Dapat dikatakan bahwa lingkungan juga berperan dalam membentuk karakter atau tindakan yang dilakukan oleh manusia. Faktor lingkungan berkaitan dengan banyak hal seperti masyarakat, lingkungan sekolah, tetangga sekitar, lingkungan pekerjaan, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa keluarga memberikan dorongan yang positif dalam mengelola limbah menjadi produk kreatif. Djamarah (2002) dalam Ariyati (2014) menyebutkan bahwa motivasi seseorang dalam melakukan suatu perbuatan dapat dipengaruhi

oleh keluarga. Dalam hal ini, keluarga berperan sebagai motivator bagi anggota keluarga yang lainnya, seperti halnya suami yang menjadi motivator bagi istri. Wujud dari dorongan yang diberikan keluarga dapat dilakukan dengan berbagai bentuk seperti memberikan semangat, menciptakan situasi yang kondusif untuk mendukung kegiatan yang dilakukan, atau bahkan bersifat kooperatif untuk mencapai tujuan anggota keluarganya.

Yudohusodo (1991) dalam Prianto (2011) menyatakan bahwa peran pemerintah daerah adalah faktor eksternal yang mempengaruhi dalam keberhasilan pengelolaan sampah. Pemerintah berperan dalam membina swadaya, pemberian penyuluhan, penyebaran informasi dan pemberian perintisan, selain itu juga dalam pemberian stimulan yang berupa material dan dana. Dalam penelitian ini dapat diketahui ketiga partisipan mendapat dukungan atau dorongan dari pemerintah. Dukungan yang diperoleh dari pemerintah dan dinas terkait seperti mengikutsertakan UKM pada pameran kerajinan, mempromosikan, mempermudah proses perijinan, memberi pelatihan, dan juga misi dagang ke luar negeri.

Penghambat dalam Mengelola Sampah Menjadi Produk Kreatif

Hasil studi kasus ketiga partisipan, diketahui bahwa ada beberapa faktor yang menghambat UKM kerajinan di Kota Malang dalam mengelola sampah menjadi produk kreatif. Faktor penghambat yang pertama adalah kesulitan dalam menangani permintaan dalam jumlah besar karena handmade. Proses pengerjaan tangan memerlukan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan menggunakan mesin. Selain itu, faktor emosi atau tingkat kejenuhan akan berpengaruh terhadap kecepatan proses produksi. Tentunya hal ini akan menghambat UKM untuk memperoleh keuntungan yang besar.

Faktor lain yang dapat menghambat dalam proses pengelolaan limbah menjadi kerajinan adalah terbatasnya jumlah tenaga kerja. Seluruh pengerjaan dilakukan secara manual atau tradisional, tentu diperlukan tenaga kerja yang cukup untuk mengerjakan permintaan konsumen. Jika tenaga kerja terbatas pada akhirnya juga akan menghambat kapasitas produksi.

Selain dari faktor tenaga kerja, kondisi limbah yang berbeda-beda membuat UKM kerajinan mengalami kesulitan untuk menangani pesanan dalam jumlah yang besar. Seringkali UKM kerajinan memperoleh pesanan dalam jumlah yang besar dan mewajibkan mereka untuk membuat dalam bentuk yang sama. Di lain sisi, kondisi limbah sangat beragam akan sulit untuk menemukan limbah dengan ukuran yang sama dan dalam jumlah yang banyak. Keterbatasan inilah yang terkadang membuat UKM kerajinan menolak pesanan atau mengganti limbah dengan bahan yang baru.

Menurut Lestari *et al*, (2014) dalam penelitiannya diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pengelolaan sampah. Salah satu hambatan tersebut adalah terbatasnya anggaran untuk mengelola sampah. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini, maka dapat dikatakan permintaan kerajinan di Kota Malang yang sedikit dapat berdampak pada penghasilan UKM sehingga modal yang digunakan UKM kerajinan untuk mengelola sampah sangat terbatas. Keterbatasan anggaran atau biaya untuk mengelola sampah akan membuat UKM berhenti untuk mengelola sampah menjadi kerajinan.

Solusi untuk Mengatasi Hambatan dalam Mengelola Sampah Menjadi Produk Kreatif

Hasil studi kasus ketiga partisipan menunjukkan bahwa ada beberapa solusi yang digunakan UKM kerajinan di Kota Malang dalam mengatasi hambatan dalam mengelola sampah menjadi produk kreatif. Seringkali UKM kerajinan memperoleh pesanan dalam jumlah yang besar dan mengharuskan mereka untuk membuat dengan bentuk yang sama persis. Ketika UKM kerajinan tidak dapat menggunakan limbah sebagai bahan baku produksi, maka UKM kerajinan akan menggunakan barang baru sebagai pengganti limbah.

Untuk mempercepat kegiatan produksi, pemilik UKM menggunakan tenaga kerja tambahan. Pemilik UKM merasa bahwa dengan adanya tenaga kerja tambahan sangat membantu proses produksi, terutama ketika menangani pesenan dalam jumlah yang banyak. Selain itu pemilik UKM juga mendistribusikan kegiatan produksi kepada orang lain untuk mempercepat kegiatan produksi.

Dalam menjual kerajinannya, pemilik UKM memilih untuk mengikuti pameran baik berskala lokal maupun internasional. Pada saat mengikuti pameran, tidak jarang orang yang tertarik dan membeli produksi kerajinan limbah. Ketika mengikuti pameran, seringkali pemilik UKM mendapat permintaan untuk dikirim hingga ke luar negeri. Tentunya hal ini sangat menguntungkan UKM. Meskipun telah mengikuti pameran kerajinan, pemilik UKM juga menjual produknya secara *online*.

Tabel 5
Ringkasan Hambatan dan Solusi Masing- Masing Partisipan

Partisipan I		
No	Penghambat	Solusi
1.	Kondisi limbah berpengaruh terhadap produksi kerajinan.	Menggunakan barang baru sebagai pengganti limbah.
2.	Faktor emosi mempengaruhi kegiatan produksi.	Menggunakan tenaga kerja tambahan untuk mempercepat proses produksi.
3.	Permintaan kerajinan limbah di Malang sangat sedikit.	Menjual kerajinan limbah ke luar kota Malang dan luar negeri. Menjual produk melalui pameran kerajinan. Menjual produk secara <i>online</i> .
4.	Kesulitan dalam menangani permintaan dalam jumlah besar karena <i>handmade</i> .	Menggunakan tenaga kerja tambahan untuk mempercepat proses produksi.
Partisipan II		
No	Penghambat	Solusi
1.	Terbatasnya jumlah tenaga kerja tetap.	Menggunakan tenaga kerja tambahan untuk mempercepat proses produksi.
2.	Faktor emosi mempengaruhi kegiatan produksi.	
3.	Kesulitan dalam menangani permintaan dalam jumlah besar karena <i>handmade</i> .	Menggunakan barang baru sebagai pengganti limbah.
4.	Kondisi limbah berpengaruh terhadap produksi kerajinan.	
5.	Permintaan kerajinan limbah di Malang sangat sedikit.	
		Menjual kerajinan limbah ke luar kota Malang dan luar negeri. Menjual produk melalui pameran kerajinan.
Partisipan III		
No	Penghambat	Solusi
1.	Kondisi limbah berpengaruh terhadap produksi kerajinan.	Menggunakan barang baru sebagai pengganti limbah.

2.	Faktor emosi mempengaruhi kegiatan produksi.	Mendistribusikan kegiatan pengelolaan limbah kepada orang lain. Menggunakan tenaga kerja tambahan untuk mempercepat proses produksi.
3.	Kesulitan dalam menangani permintaan dalam jumlah besar karena <i>handmade</i> .	Menggunakan tenaga kerja tambahan untuk mempercepat proses produksi.
4.	Permintaan kerajinan limbah di Malang sangat sedikit.	Menjual kerajinan limbah ke luar kota Malang dan luar negeri. Menjual produk melalui pameran kerajinan.

Sumber: Data Diolah (2017)

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pemilik UKM memiliki motivasi intrinsik yang mendorong mereka untuk menggunakan sampah menjadi produk kreatif. Minat dan kemampuan pada bidang kerajinan yang dimiliki, dorongan untuk merealisasikan keinginannya seperti mengikuti *expo* kerajinan, adanya harapan dalam diri pemilik UKM untuk menginspirasi dan menyukseskan orang lain bahwa sampah dimanfaatkan sebagai produk kreatif seperti kerajinan dan dapat dijual dengan harga yang cukup tinggi, kepedulian terhadap lingkungan untuk mengurangi sampah.
2. Motivasi ekstrinsik yang mendorong pemilik UKM kerajinan untuk memanfaatkan sampah menjadi produk kreatif adalah banyaknya permintaan kerajinan limbah dan besarnya keuntungan yang diperoleh, biaya bahan baku yang sangat murah, kemudahan dalam memperoleh limbah serta adanya bantuan dari pihak lain seperti teman, tetangga, atau pengepul sampah. Selain itu, keluarga dan pemerintah memberikan dorongan yang positif dalam mengelola sampah menjadi produk kreatif.
3. Hambatan yang dialami UKM kerajinan dalam mengelola sampah menjadi produk kreatif adalah kesulitan dalam menerima permintaan dalam jumlah besar karena *handmade*, proses pengerjaan memerlukan waktu yang relatif lebih lama, faktor emosi atau tingkat kejenuhan dapat berpengaruh terhadap kecepatan proses produksi, terbatasnya jumlah tenaga kerja, dan kondisi limbah yang berbeda-beda, permintaan kerajinan di Kota Malang yang sedikit berdampak pada penghasilan UKM sehingga modal yang digunakan UKM kerajinan untuk mengelola sampah sangat terbatas.
4. Solusi yang digunakan oleh pemilik UKM kerajinan untuk mengatasi hambatan dalam mengelola sampah menjadi produk kreatif adalah, menggunakan bahan baru sebagai bahan baku produksi, mempekerjakan tenaga kerja tambahan dan mendistribusikan proses produksi kepada orang lain, pemilik UKM memilih untuk mengikuti pameran baik berskala lokal maupun internasional, menjual produknya secara *online*.

Saran

1. Bagi masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai permasalahan sampah, sehingga dapat memberikan dorongan yang lebih besar agar mengimplementasikan pengelolaan sampah dalam aktivitas sehari-hari. Karena sampah jika dikelola dengan benar dapat menjadi produk kreatif yang bernilai jual tinggi, sehingga masyarakat dapat memperoleh penghasilan tambahan sekaligus juga mengatasi permasalahan sampah yang semakin banyak
2. Bagi pemerintah melalui dinas terkaitnya Dinas Koperasi dan UMKM dapat memberikan pelatihan kepada masyarakat mengenai cara untuk mengelola sampah menjadi produk kreatif dan bagaimana menjual hasil kerajinan tersebut. Pemerintah kota Malang juga dapat mengadakan pameran kerajinan yang diselenggarakan secara rutin, agar masyarakat yang mengelola sampah menjadi kerajinan dapat menjual produk mereka. Selain itu pemerintah melalui Bidang Kebersihan, Pertamanan dan Makam dapat memfasilitasi untuk membantu UKM kerajinan memperoleh sampah yang diinginkan. Dengan demikian, hambatan UKM kerajinan untuk menerima pesanan dalam jumlah besar karena kondisi limbah dapat teratasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyati, P.R. (2014). Upaya Meningkatkan Motivasi Melestarikan Lingkungan dan Pengetahuan Tentang Daur Ulang Sampah menjadi Kompos Melalui Model Kooperatif Number Heads Together. *Tesis*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Azwar, A. (1990). *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Yayasan Mutiara.
- Besemer, S.P. & Treffinger, D.J. (1981). Analysis of Creative Products: Review and Synthesis. *Journal of Creative Behavior*, 20(2):115-126.
- Bidang Kebersihan Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Malang. (2015) Retrieved from: <http://www.antarajatim.com/lihat/berita/167835/kota-malang-hadapi-masalah-peningkatan-volume-sampah>
- Blumberg, B., Cooper, D.R., & Schindler, P. S. (2006). *Business Research Methods*. London: McGraw-Hill Higher Education.
- Bungin, B. (2012). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Chandra, B. (2007). *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Buku Kedokteran.
- De Young, R. (1986). Some psychological aspects of recycling: The structure of conservation satisfactions. *Environment and Behavior*. 18: 435-449.
- Durmaz, Y., & Diyarbakırhoğlu, I. (2011). A Theoretical Approach to the Strength of Motivation in Customer Behavior. *Global Journal of Human Social Science*. 11(10).
- Goldenberg, J. & Mazursky, D. (2002). *Creativity in Product Innovation*. New York: Cambridge University Press.
- Jambeck J.R., Andrady, A., Geyer, R., Narayan, R., Perryman, M., Siegler, T.R., Wilcox, C., & Law, K.L. (2015). Plastic Waste Inputs From Land Into The Ocean. *Science* 347(6223), 768–771.
- Jumar, Fitriyah, N., Kalalinggi., E. (2014). Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda. *E-Journal Administrative Reform*, 2(1), 771-782.
- Karo, Y.T.Br. (2009). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Sidorame Timur Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan. *Skripsi Medan*: Universitas Sumatera Utara.
- KLH (Kementerian Lingkungan Hidup). 2008. *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2007*. Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI.
- Lestari, A. P., Soeaidy, M. S, & Said, A. (2014). Program Inovasi Pengelolaan Sampah di Kota Malang. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*. 2(3), 571-577.
- Meen-Che, H., & Narayanan, S. (2006). Restoring the Shine to a Pearl-Recycling Behavior in Penang, Malaysia. *J. Devel. Chan*. 37 (5), 117-1136.

Priscilia : Motivasi dan Penghambat Ukm Kerajinan di Kota Malang dalam Mengelola Sampah Menjadi Produk Kreatif

Moleong, L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Munandar, S. (2012). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta. Jakarta.

Nigbur, D., Lyos, E., Uzzell, D.L., & Leach, R. (2004). *The Surrey Scholar Research Porject in Waste Recycling Report*

Prianto, L.F. (2014). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Kelurahan Jombang Kota Semarang (Analisis Sosio Yuridis Pasal 28 Undang-Undang No 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah). *Skripsi*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.

Rian, R.M., & Deci, E.L. (2000). Intrinsic and Extrinsic Motivatons: Classic Definitions ad New Directions. *Contemporary Educational Psychology*. 25 (1), 54-67.

Schiffman dan Kanuk. 2008. *Perilaku Konsumen*. Edisi 7. Jakarta: Indeks

Smeesters, D., Warlop, L., Cornelissen, G., & Abeele, P.V. (2003). Consumer Motivation to Recycle When Recycling is Mandatory. *Tijdschrift voor Economie en Management*, 68(3).

Solomon. (2009). *Consumer Behaviour A European Perspective, Third Edition*. Inggris: Prentice Hall.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.

Surahman, E., & Hermawan, Y. (2011). Pengaruh Strategi Penyuluhan dan Motivasi Pemeliharaan Kesehatan Lingkungan Terhadap Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Tentang Sampah. *Jurnal Bumi Lestari*, 11(22), 360-370.

Undang-Undang Republik Indonesia no18 Tahun 2008 tentang Sampah.

Undang-Undang Republik Indonesia no 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Undang-Undang Republik Indonesia no81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.

Wibowo. (2010). *Manajemen Kinerja.Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali

Yunal, V. O., & Indriyani, R. (2013). Analisis Pengaruh Motivasi Berwirausaha dan Inovasi Produk Terhadap Pertumbuhan Usaha Kerajinan Gerabah di Lombok Barat. *Jurnal Agora*, 1 (1), 337-347 Retrieved from <http://studentjournal.petra.ac.id/index.php/manajemen-bisnis/article>

